

ANALISIS RELASI KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN KEMATANGAN EMOSI ANAK DARI KELUARGA *SINGLE PARENT*

Rawdhah Binti Yasa¹, Fatmawati²

^{1,2}Fakultas Psikologi-UIN Ar-Raniry. Jln. Syekh Abdurrauf-Kopelma Darussalam Banda Aceh
E-mail: rawdhah@ar-raniry.ac.id ; fatmawati@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Kematangan emosi merupakan hasil dari perkembangan emosi yang sehat. Individu yang matang emosinya pasti mampu mengontrol diri dan mengungkapkan emosinya secara baik, berpikir objektif, tidak bersifat impulsif, dan bertanggungjawab. Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah sehatnya lingkungan keluarga yang ditandai dengan berfungsinya keluarga tersebut. Namun terdapat sejumlah faktor yang membuat keluarga menjadi tidak berfungsi optimal, diantaranya adalah tidak lengkapnya anggota keluarga. Keluarga tidak utuh memiliki pengaruh negatif bagi perkembangan emosi anak. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi pada anak dari keluarga *single parent* di Kabupaten Bener Meriah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang didapatkan berjumlah 85 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi pada anak dari keluarga *single parent* di Kabupaten Bener Meriah, dengan koefisien korelasi $r = 0.431$ dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti diterima, Artinya ada hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi pada anak dari keluarga *single parent* di Kabupaten Bener Meriah.

Kata kunci: *Keberfungsian Keluarga, Kematangan Emosi, Single Parents, Remaja*

ABSTRACT

Emotional maturity is the result of healthy emotional development. Emotionally mature individuals must be able to control themselves and express their emotions well, think objectively, are not impulsive, and responsible. One of the factors that influence emotional maturity is the health of the family environment which is marked by the functioning of the family. However, there are a number of factors that make the family not function optimally, including the incomplete family members. Incomplete families have a negative influence on adolescents' emotional development. For this reason, this study aimed to determine the relationship between family functioning and emotional maturity among adolescents from single parent families in Bener Meriah Regency. This study used quantitative methods with purposive sampling technique. The samples obtained were 85 adolescents. The results showed that there was a relationship between family functioning and emotional maturity among adolescents from single parent families in Bener Meriah Regency, with a correlation

coefficient of $r = 0.431$ and a value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). This showed that the hypothesis in this study was proven to be accepted, which meant that there was a significant positive relationship between family functioning and emotional maturity among adolescents from single parent families in Bener Meriah Regency.

Keywords: *Family Functioning, Emotional Maturity, Single Parents, Adolescents*

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas dan kebebasan yang ditandai dengan munculnya berbagai perubahan situasi tidak menyenangkan dan sering menimbulkan konflik yang melibatkan orang yang lebih dewasa. Remaja berasal dari bahasa latin *adolescence* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Sharma & Upreti, 2018). Lebih luas, istilah *adolescence* dapat diartikan kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2006). Usia remaja dikatakan sebagai masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam masa peralihan ini terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila remaja mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik, maka akan tercapai kepuasan dan kebahagiaan yang akan menentukan keberhasilan dalam mencapai tugas perkembangan pada fase berikutnya (Gholampour, dalam Sharma & Upreti, 2018).

Salah satu tugas perkembangan penting remaja yang harus dicapai pada masa remaja adalah bebas dari ketergantungan emosi yang ditandai dengan tercapainya kematangan emosi (Havinghurst, dalam Khairani, 2013; Srivastava, 2005). Remaja harus menghadapi berbagai macam perubahan emosional, pendidikan, dan sosial, yang dapat menimbulkan stres (Boekaerts, 1996). Pada masa remaja, perkembangan fisik yang semakin tampak membuat remaja sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan fisiknya tersebut. Akibatnya, muncul perasaan yang cenderung negatif, seperti merasa diri berbeda dari orang lain, merasa kurang mendapat perhatian bahkan terkadang merasa diri asing dan lebih memilih untuk menyendiri. Kondisi ini memunculkan kontrol terhadap diri menjadi sulit, lebih cepat marah dengan cara yang kurang wajar untuk meyakinkan lingkungan sekitarnya. Hal ini terjadi karena adanya kecemasan terhadap dirinya sendiri sehingga muncul reaksi yang kadang tidak wajar (Ali & Asrori, 2004).

Hall (dalam Lafreniere, 2000) mengkarakteristikkan masa remaja sebagai periode *storm and stress*, dimana terjadi peningkatan ketegangan emosional yang disebabkan oleh perubahan fisik dan hormonal. Jika remaja tidak mampu mengendalikan diri maka remaja cenderung melakukan tindakan negatif. Lebih lanjut, Schafer (dalam Agustiani, 2009) menjelaskan bahwa perkembangan remaja dapat dijelaskan dalam 2 istilah yaitu *separation* dan *autonomy*, dimana tujuan utama remaja adalah untuk melepaskan diri dari pengaruh orang tua. Ada keinginan untuk lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lebih dewasa. Remaja dikatakan mencapai kematangan emosi ketika kondisi atau reaksi perasaan stabil terhadap suatu objek persoalan sehingga dalam mengambil keputusan dan bertingkah laku didasari oleh sebuah pertimbangan, tidak mudah berpindah dari satu suasana hati ke suasana hati lain (Hurlock, 2004). Kematangan emosi juga ditandai dengan kemampuan menerima keadaan dirinya maupun keadaan orang lain sesuai dengan keadaan seharusnya, seperti: tidak *impulsive* dalam bertindak, mampu mengontrol emosi, mengekspresikan emosinya dengan baik, mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi, dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian (Walgito 2004).

Yusoff (2011) mengemukakan bahwa individu yang matang secara emosional berorientasi pada hasil, memiliki keinginan yang tinggi untuk mencapai tujuan, mengambil risiko yang diperhitungkan, mencari informasi untuk meminimalkan ketidakpastian, berharap untuk sukses daripada takut gagal, dan memandang kemunduran sebagai hal yang dapat dikontrol. Mencapai kematangan emosi adalah tugas perkembangan yang sulit bagi remaja. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi, menurut Young (dalam Rachmawati, 2013) faktor-faktor tersebut meliputi: faktor lingkungan yang mencakup lingkungan keluarga dan lingkungan sosial, seperti keharmonisan keluarga, penerimaan keluarga, keberfungsian keluarga dan dukungan sosial, faktor individu meliputi kepribadian yang dimiliki setiap individu dan faktor pengalaman yang diperoleh individu. Pengaruh lingkungan keluarga juga mencakup pola asuh, relasi orangtua remaja dan kondisi keluarga itu sendiri.

Salah satu fungsi keluarga adalah sosialisasi nilai keluarga mengenai bagaimana anak bersikap dan berperilaku (Warga, 1983). Keluarga merupakan lembaga pertama yang mengajarkan individu (melalui contoh yang diberikan orang tua) bagaimana individu mengeksplorasi emosinya berupa bagaimana mengenal emosi, merasakan emosi, menanggapi situasi yang menimbulkan emosi serta mengungkapkan emosi yang kemudian membantu dalam proses kematangan emosi. Individu melakukan tindakan seperti apa yang

didemonstrasikan orang tuanya ketika mengasuhnya dengan mengungkapkan emosinya secara verbal maupun secara non verbal (Izard, 2000). Imitasi anak pada orang tua akan menentukan reaksi potensial yang akan mereka gunakan untuk mengungkapkan emosinya (Hurlock, 1980). Remaja yang berada dalam keluarga penuh dengan konflik dapat memicu kenakalan remaja, karena cenderung mengalami ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi. Agar remaja tumbuh dan berkembang secara optimal terutama dalam hal kematangan emosi maka perlunya keluarga yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik (Brook, dalam Santrock, 2003).

Agustina (dalam Qudsyi, 2005) menyatakan bahwa keberfungsian keluarga tidak dapat dilepaskan dari istilah keluarga fungsional yang diartikan sebagai keluarga yang dapat menjalankan fungsi-fungsi yang ada pada keluarga dengan baik. Moos dan Moos (dalam Stewart, 1998) menambahkan definisi keberfungsian keluarga sebagai kualitas interaksi antar anggota keluarga. Selain itu, dikonsepsikan juga sebagai tingkat kohesifitas dalam keluarga. Lingkungan keluarga yang mendukung akan membantu remaja dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Gardner (dalam Ali & Asrori, 2015) menyatakan bahwa interaksi antar anggota keluarga yang tidak harmonis merupakan suatu faktor yang menjadi penghambat perkembangan emosional remaja.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam berkaitan dengan bagaimana hubungan persepsi keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi anak dari keluarga *single parent*.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian korelasi. Subjek yang diambil berjumlah 85 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria subjek dalam penelitian, yaitu : (1) Anak usia remaja; (2) Terdaftar di SMA Negeri atau Swasta di Kabupaten Bener Meriah; (3) Tinggal bersama orang tua tunggal (*single parent*); dan (4) Orang tua tunggal disebabkan cerai atau ditinggal mati yang belum menikah lagi.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala Keberfungsian Keluarga yang berjumlah 40 item yang disusun berdasarkan dimensi keberfungsian keluarga yang diungkapkan oleh Moos dan Moos (2002) yaitu dimensi

relationship dengan aspek *cohesion*, *expresiveness*, *conflict*, dimensi *personal growth* dengan aspek *independence*, *achievement orientation*, *intellectual-culture orientation*, *active-recreational orientation*, *moral-religious emphasis*, dan dimensi *system maintenance* dengan aspek *organization*, dan *control*. Skala kedua yaitu skala Kematangan Emosi berjumlah 25 item yang dikembangkan oleh Katkovsky dan Gorlow (1976) dan telah diadaptasi oleh Rizki (2011), terdiri dari 7 aspek yaitu kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat, merasa aman, kemampuan berempati dan kemampuan menguasai amarah.

Metode Analisis Data

Data kuantitatif yang diperoleh melalui alat ukur dianalisis menggunakan teknik *Pearson Product-Moment Correlation* dengan menggunakan program komputer *SPSS 20.0 for Windows*.

Hasil Penelitian

Deskripsi Data

Sesuai dengan judul penelitian, maka subjek dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Umum (SMU) di Kabupaten Bener Meriah dengan jumlah 85 orang siswa. Berdasarkan jenis kelamin, diperoleh 47.1% (40 orang) laki-laki dan 52.9% (45 orang) perempuan.

Uji Asumsi

Hasil uji normalitas dilihat melalui teknik *Kolmogorov Smirnov Test* dengan menggunakan program *SPSS 20.0 for windows*. Kaidah yang digunakan untuk menyetujui normalitas data adalah jika nilai signifikansi $p > 0,05$ maka data berdistribusi normal (Hadi, 2000). Berdasarkan hasil analisis pada skala keberfungsian keluarga diperoleh nilai $K-SZ = 1,009$ dengan $p = 0,261$ ($p > 0,05$). Sedangkan untuk skala kematangan emosi diperoleh nilai $K-SZ = 0,843$ dengan $p = 0,476$ ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil analisis uji normalitas ini dapat dikatakan bahwa kedua alat ukur tersebut berdistribusi secara normal.

Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi terpenuhi, maka selanjutnya akan dilakukan uji korelasi antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi dengan menggunakan analisis *Product*

Moment Correlation Pearson (Sugiyono, 2014). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan hipotesis dalam penelitian ini telah terbukti diterima, artinya terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi pada anak yang dibesarkan oleh *single parent*. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi, besarnya koefisien korelasi bernilai positif yaitu 0.431 sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi mempunyai hubungan positif searah. Artinya semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin tinggi kematangan emosi anak yang dibesarkan oleh *single parent*, demikian sebaliknya semakin rendah keberfungsian keluarga maka semakin rendah kematangan emosi pada anak yang dibesarkan oleh *single parents*.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian yang berbunyi terdapat hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja di Kabupaten Bener Meriah dapat diterima. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil analisis regresi sederhana yang menunjukkan angka probabilitas sebesar $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Nilai koefisien korelasi yang menunjukkan tanda positif memberi arti arah hubungan yang positif, yaitu jika terjadi peningkatan pada keberfungsian keluarga maka peningkatan juga akan terjadi pada kematangan emosi, begitu juga sebaliknya, jika terjadi penurunan pada keberfungsian keluarga maka kematangan emosi juga akan mengalami penurunan. Besarnya hubungan antara kedua variabel dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.431. Sumbangan efektif dari variabel keberfungsian keluarga dengan variabel kematangan emosi pada remaja diperoleh $r\ square = 0.1857$, hal ini menunjukkan bahwa variabel keberfungsian keluarga memiliki kontribusi sebesar 18.57% terhadap kematangan emosi pada remaja. Sisa sumbangan pada penelitian ini yakni sebesar 81.43% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti: kelekatan aman pada orang tua, pola asuh orang tua, dukungan keluarga, serta faktor individu.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dilihat bahwa keberfungsian keluarga memainkan peran penting dalam mencapai kematangan emosi remaja. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Rime dan Zech (2001) bahwa pengungkapan emosi individu dirangsang oleh orang-orang yang berada pada lingkaran kedekatan (*circle intimate*) yang menjadi bagian penting dalam keberfungsian keluarga. Covey (2001) menyebutkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu dalam mengekspresikan perasaan dan keyakinan secara berani dan tetap mempertimbangkan perasaan dan keyakinan orang lain. Kematangan emosi

berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam mengekspresikan emosinya dengan tepat baik secara verbal maupun secara nonverbal. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses tercapainya kematangan emosi adalah kondisi emosional lingkungannya terutama lingkungan keluarga. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sebaliknya, jika remaja kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya maka akan menimbulkan ketidaknyamanan emosionalnya (Rochmah, 2005).

Kedekatan keluarga yang hangat dan terbuka dapat merangsang individu dalam mengeluarkan kata-kata dan berani mengekspresikan dirinya, menawarkan gagasannya dan menggeneralisasikan makna dengan aktif sehingga terbentuklah emosi yang matang (Morgan, 1979). Kedekatan keluarga disini ditandai dengan adanya kepedulian antar anggota keluarga (terutama orang tua kepada anak), keterbukaan untuk mengungkapkan terhadap masalah yang dialami, serta perhatian orang tua yang ditunjukkan secara terbuka pada anaknya. Keberfungsian keluarga ditunjukkan dengan adanya kemampuan keluarga (ibu, ayah, dan anak-anaknya) dalam menjalankan fungsinya yang berkaitan dengan pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku. Remaja akan mempersepsi secara positif terhadap keberfungsian keluarganya jika remaja merasa dapat mendiskusikan tentang berbagai masalah yang dihadapi, memikirkan berbagai cara untuk menyelesaikan masalah dan menjalankan keputusan yang diambil untuk menyelesaikan masalah tersebut sehingga jika remaja sedang menghadapi konflik, remaja dapat menyelesaikannya tanpa pertengkaran.

Keluarga dikatakan berfungsi dengan baik jika remaja mempersepsi positif bahwa dalam keluarganya terdapat pembagian tugas yang jelas dan semua anggota keluarga dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik sehingga remaja akan belajar untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Remaja yang merasa dapat merasakan kasih sayang dari keluarganya, dapat menangis secara terbuka di hadapan anggota keluarga dan anggota keluarga saling menunjukkan kelembutan antar anggota keluarga maka persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarganya positif sehingga remaja dapat mencapai kematangan emosi yang ditunjukkan dengan remaja akan memiliki empati dan toleransi dan tidak akan bersikap cuek pada sekitarnya.

Demikian halnya pada remaja yang dibesarkan oleh orang tua tunggal, baik orang tua tunggal ibu maupun ayah. Pada keluarga dengan orang tua tunggal, lazimnya akan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas masing-masing anggota keluarganya dikarenakan terdapat anggota keluarga yang tidak lengkap, sebagaimana yang dijelaskan

Munandar (2000) bahwa remaja yang hidup dalam sebuah keluarga dengan orang tua tunggal kemungkinan besar akan mengalami pola pengasuhan yang tidak lengkap yang akan berdampak pada kematangan emosinya, seperti kecenderungan menjadi pemarah, suka melamun bahkan suka menyendiri. Namun, kondisi ini tidak selalu berdampak buruk pada perkembangan remaja, selama orang tua tunggal tersebut dapat menjalankan perannya dan remaja dapat mempersepsikan keberfungsian keluarga yang positif, maka keberfungsian keluarga tersebut akan tetap dapat dijalankan dengan baik. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Aswana (2006) yang mengungkapkan bahwa meskipun salah satu dari orangtua dalam keluarga tidak ada, tetapi keluarga yang tinggal harus tetap memenuhi kebutuhan dan fungsi-fungsi yang diperlukan oleh sebuah keluarga, sehingga meskipun hanya dengan satu orang tua keberfungsian keluarganya tetap terjaga. Selain itu, Aswana (2006) juga menambahkan fungsi afeksi dan sosialisasi pada keluarga orang tua tunggal tidak hilang begitu saja, tetapi dapat digantikan oleh fungsi yang dilakukan oleh keluarga luasnya (*extended family*).

Terbuktinya peranan keberfungsian keluarga pada kematangan emosi juga sejalan dengan pendapat Hamalik (2004) bahwa karakteristik lingkungan keluarga yang ditandai oleh adanya perhatian yang cukup, rasa kasih sayang, suasana yang penuh persaudaraan dan persahabatan, penghormatan terhadap diri personal, keterbukaan dan sikap penerimaan, dan suasana humoris dapat mempengaruhi cara pengelolaan emosional tiap individu. Dapat dikatakan bahwa untuk mendukung pencapaian kematangan emosi, remaja membutuhkan kedekatan dengan anggota keluarga yang akan tercapai dengan berfungsinya keluarga tersebut. Lebih lanjut, Mallinckrodt dan Coble (1998) mengungkapkan bahwa salah satu sebab kurangnya kematangan emosi pada remaja dikarenakan tidak berfungsinya struktur-struktur di dalam keluarga. Kondisi ini mengakibatkan kemampuan emosional pada remaja akan berkembang lebih lambat (Brooks, 2011). Adapun karakteristik keluarga yang kurang memiliki kedekatan antar anggotanya antara lain ditandai oleh orang tua yang tidak responsif terhadap komunikasi yang melibatkan emosi, pengungkapan emosinya tumpul, tidak konsisten, menentang pengungkapan emosi serta membangun tumbuhnya individu yang selalu merasa tidak aman dalam mengungkapkan emosinya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa bahwa terdapat hubungan yang positif antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja dengan orangtua *single parent* di Kabupaten Bener Meriah.

Hubungan yang positif tersebut mengandung pengertian bahwa semakin tinggi tingkat keberfungsian keluarga maka semakin tinggi tingkat kematangan emosi remaja dengan orangtua *single parent* di Kabupaten Bener Meriah. Variabel keberfungsian keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 18.57% terhadap kematangan emosi remaja.

Daftar Pustaka

- Agustina. (2006). *Artikel hubungan sikap dan lingkungan internal dengan prestasi kerja karyawan perusahaan daerah air minum kota surakarta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Amato, P. R. & Anthony, C. J. (2014). Estimating the effects of parental divorce and death with fixed effects models. *Journal of Marriage and Family*, 76(2), 370-386.
- Aswana, W. E. (2006). *Perubahan fungsi keluarga di kalangan keluarga orang tua tunggal*. (Tesis Tidak Dipublikasikan). Fakultas Sosiologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Augustine, M. E. & Stifter, C. A. (2015). Temperament, parenting, and moral development: Specificity of behavior and context. *Social Development*, 24(2), 285-303.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional [BKKBN]. 2011. *Profil Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2011*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Direktorat Pelaporan dan Statistik.
- Cheng, Y. H. A. & Wu, F. C. F. (2016). Going it alone and adrift: The socioeconomic profile and parental involvement of single-father and single-mother families in post-industrial Taiwan. *Journal of Population Research*, 33(2), 147-172.
- Coles, R. L. (2015). Single-father families: A review of the literature. *Journal of Family Theory & Review*, 7(2), 144-166.
- Crain, T. L., Hammer, L. B., Bodner, T., Kossek, E. E., Moen, P., Lilienthal, R. & Buxton, O. M. (2014). Work-family conflict, family-supportive supervisor behaviors (FSSB), and sleep outcomes. *Journal of Occupational Health Psychology*, 19(2), 155.
- Daryanani, I., Hamilton, J. L., Abramson, L. Y., & Alloy, L. B. (2016). Single mother parenting and adolescent psychopathology. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 44(7), 1411-1423.
- Epstein, N. B., Bishop, D., Ryan, C., Miller, & Keitner, G. (1993). *The McMaster Model View of Healthy Family Functioning*. The Guilford Press: New York.
- Ganong, L. & Coleman, M. (2014). Qualitative research on family relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 31(4), 451-459.
- Gunarsa, Y.S.D. & Gunarsa, S.D. (1995). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hetherington, E. M. (2014). *Coping with Divorce, Single Parenting, and Remarriage: A Risk and Resiliency Perspective*. New York: Psychology Press.
- Hurlock, E. 1978. *Perkembangan Anak* (2nd ed.). Jakarta: Erlangga

- Krug, S., Wittchen, H. U., Lieb, R., Beesdo-Baum, K., & Knappe, S. (2016). Family functioning mediates the association between parental depression and low self-esteem in adolescents. *Journal of Affective Disorders*, 203, 184-189.
- Lamb, M. E. & Sagi, A. (2014). *Fatherhood and Family Policy*. New York: Routledge.
- MacArthur, J.D. 2000. *The Functional Family*. Utah: Brigham Young University.
- Maldonado, L. C. & Nieuwenhuis, R. (2015). Family policies and single parent poverty in 18 OECD countries, 1978–2008. *Community, Work & Family*, 18(4), 395-415.
- Moos, R. H. & Moos, B. S. (2002). *Family Environment Scale manual*. Palo Alto, CA: Consulting Psychologists Press.
- Parker, L., Riyani, I. & Nolan, B. (2016). The stigmatisation of widows and divorcees (janda) in Indonesia, and the possibilities for agency. *Indonesia and the Malay World*, 44(128), 27-46.
- Rime, B. & Zech, E. 2001. The Social Sharing of Emotion: Interpersonal and Collective Dimensions. *Boletin di Psicologia University of Louvain*. Edisi 2001. Neuve: University of Louvain
- Toyokawa, T. & McLoyd, V. C. (2013). Work socialization and adolescents' work-related values in single-mother african american families. *Journal of Career Development*, 40(3), 167-185.
- Warga, R. G. (1983). *Personal Awareness: A Psychology of Adjustment*. Boston: Houghton Mifflin Co.
- Yusoff, M. S. B., Rahim, A. F. A., Pa, M. N. M., & Mey, S. C. (2011). The validity and reliability of the USM Emotional Quotient Inventory (USMEQ-i). Its use to measure emotional quotient (EQ) of future medical students. *International Medical Journal*, 18, 293e299.